

**PENERAPAN CRT MELALUI HIKAYAT KI AGENG PANDAN ARANG  
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN DEFINISI DAN  
KARAKTERISTIK MATERI HIKAYAT DI KELAS X-2 SMA NEGERI  
11 SEMARANG**

Dwi Nur Kholis Alamsyah<sup>1</sup>, Nazla Maharani Umaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang

Email: [dwinurkholis2799@gmail.com](mailto:dwinurkholis2799@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 11 Semarang pada materi definisi dan karakteristik hikayat melalui penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga tahap: prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Pada prasiklus, nilai rata-rata adalah 59,0 dengan ketuntasan 27,78%. Setelah tindakan pada siklus 1, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,0 dengan ketuntasan 72,22%. Pada siklus 2, nilai rata-rata mencapai 86,0 dengan ketuntasan 88,89%. Implementasi CRT berbantuan hikayat lokal ini membuat pembelajaran lebih relevan dengan konteks budaya siswa sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi hikayat.

**Kata Kunci:** Culturally Responsive Teaching, Hikayat, Hasil Belajar, SMA, Ki Ageng Pandan Arang.

***Abstract:** This study aims to enhance the learning outcomes of 10th-grade students in class X-2 at SMA Negeri 11 Semarang on the material of definition and characteristics of hikayat through the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) using Hikayat Ki Ageng Pandan Arang. The research method employed is Classroom Action Research (CAR), conducted in three phases: pre-cycle, Cycle 1, and Cycle 2. Data were collected through observation, learning outcome tests, and interviews, then analyzed descriptively. The results indicate significant improvements in students' learning outcomes. In the pre-cycle, the average score was 59.0, with a mastery percentage of 27.78%. Following the intervention in Cycle 1, the average score increased to 78.0, with a mastery percentage of 72.22%. In Cycle 2, the students' average score reached 86.0, with a mastery percentage of 88.89%. The CRT implementation using local hikayat stories made learning more relevant to students' cultural context, thereby enhancing their understanding of hikayat material.*

***Keywords:** Culturally Responsive Teaching, Hikayat, Learning Outcomes, High School, Ki Ageng Pandan Arang.*

**PENDAHULUAN**

Era pendidikan saat ini sudah semakin inklusif dan beragam pada penerapan pendekatan, model, strategi, dan media pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru. Tidak ada pakem kaku bagi guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran seperti apa paling cocok bagi peserta didik dalam kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memegang peran penting dalam pembentukan kompetensi berbahasa, berpikir kritis, serta pemahaman terhadap budaya di kalangan siswa. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diharapkan untuk memahami struktur dan penggunaan bahasa, tetapi juga mengenal kekayaan sastra Indonesia yang sarat dengan nilai moral, historis, dan budaya. Salah satu bentuk karya sastra yang diperkenalkan dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks hikayat.

Hikayat, sebagai warisan sastra Melayu klasik, mengandung cerita-cerita yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti peran hikayat sebagai medium pembelajaran yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Ibrahim (2018), hikayat dianggap memiliki nilai didaktis yang mampu mengajarkan nilai moral melalui kisah-kisah yang penuh makna. Selain itu, penelitian oleh Hasanah dan Yusof (2020) menegaskan bahwa hikayat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya di kalangan generasi muda, terutama karena ceritanya memuat nilai-nilai kebijaksanaan dan kepemimpinan tradisional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran sastra, penggunaan hikayat dapat mendorong pemahaman siswa terhadap nilai budaya dan norma sosial yang terkandung dalam teks. Penelitian Setiawan (2019) menunjukkan bahwa pengajaran hikayat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami teks klasik karena sifatnya yang naratif dan penuh petualangan, yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Lebih jauh lagi, para peneliti juga berpendapat bahwa hikayat, seperti Hikayat Ki Ageng Pandan Arang, memiliki kekuatan untuk membentuk karakter dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan kepahlawanan di kalangan siswa.

Namun, di era modern yang serba digital, pengajaran hikayat di kelas sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Siswa umumnya menganggap teks hikayat sebagai materi yang

usang dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Tantangan ini dapat terlihat dari rendahnya minat siswa dalam membaca dan memahami teks hikayat serta kurangnya partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran. Faktor lainnya adalah keterbatasan metode pembelajaran yang cenderung konvensional, sehingga tidak memfasilitasi siswa untuk menggali nilai-nilai budaya secara mendalam. Tanpa pendekatan yang tepat, pembelajaran hikayat bisa kehilangan relevansinya di mata siswa.

Menurut Nasution (1990), hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Hampir sama dengan penjelasan tersebut Nana Sudjana (2011), hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.

Berdasar penjelasan Nasution dan Nana Sudjana di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah kemampuan yang didapat siswa setelah belajar. Kemampuan ini muncul karena siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Guru berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif agar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam upaya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa pada materi hikayat, guru perlu mengadopsi metode pengajaran yang responsif dan kontekstual. Salah satu metode yang relevan adalah Culturally Responsive Teaching (CRT) atau pengajaran yang responsif terhadap budaya. Culturally Responsive Teaching merupakan pendekatan pengajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Menurut Gay (2010), CRT bertujuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman budaya siswa, sehingga proses belajar dapat menjadi lebih bermakna dan berkesan. Dengan pendekatan CRT, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi melalui konteks budaya yang akrab dengan mereka.

Dalam hal ini, Hikayat Ki Ageng Pandan Arang sebagai salah satu cerita rakyat lokal Jawa Tengah dipilih sebagai media pembelajaran hikayat yang relevan dan kontekstual. Menurut Wijaya dan Rusyan (1994), media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Siswa yang

termotivasi dalam belajar akan meningkatkan hasil belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hikayat Ki Ageng Pandan Arang tidak hanya kaya akan unsur estetika sastra tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sejarah, dan kearifan lokal yang penting bagi siswa untuk dipahami. Dengan menggunakan hikayat ini sebagai bahan ajar, guru dapat mengaitkan konsep hikayat secara langsung dengan konteks budaya yang sudah dikenal oleh siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang definisi, karakteristik, dan nilai yang terkandung dalam hikayat secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Culturally Responsive Teaching berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X-2 SMA N 11 Semarang terhadap definisi dan karakteristik hikayat. Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat pemahaman siswa terhadap materi hikayat cenderung rendah. Banyak siswa yang kesulitan memahami konsep dasar hikayat dan unsur-unsurnya, baik dalam hal definisi maupun karakteristiknya. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang menunjukkan sebagian besar siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) pada materi tersebut.

Keterbatasan metode pengajaran konvensional yang kurang mengaitkan materi dengan konteks budaya siswa diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar ini. Oleh karena itu, pendekatan Culturally Responsive Teaching dipandang sebagai alternatif yang efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui pengenalan hikayat yang relevan dengan latar budaya mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan peningkatan pemahaman siswa dapat diukur dan dianalisis secara sistematis melalui siklus pembelajaran yang terencana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya yang relevan, khususnya pada materi sastra seperti hikayat, yang memiliki nilai-nilai lokal yang kian penting untuk dipertahankan. Dengan memperkenalkan materi ajar yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa, guru dapat membantu siswa tidak hanya dalam mencapai kompetensi akademik, tetapi juga dalam menumbuhkan kebanggaan akan warisan budaya mereka sendiri.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Suharjono dalam Izabella, dkk (2021) mengembangkan gagasan tentang Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) sebagai penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan merekondisi mutu praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan spesifik yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara berkesinambungan melalui siklus tindakan yang terencana.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu fase prasiklus, siklus pertama, dan siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hal itu selaras dengan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart (Parhan dan Sukaenah, 2020) yang menawarkan empat tahapan kegiatan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect).

Model siklus ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dan menyusun strategi perbaikan untuk siklus kedua. Pada siklus kedua, tindakan dioptimalkan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi hikayat.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-2 SMA Negeri 11 Semarang yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kelas ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi hikayat, khususnya dalam hal definisi dan karakteristik hikayat. Pemilihan jumlah siswa dengan distribusi gender yang seimbang juga memungkinkan peneliti untuk mengamati apakah ada perbedaan keterlibatan atau hasil belajar berdasarkan jenis kelamin dalam penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.

**Fase Prasiklus**

Fase prasiklus dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan awal dan memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi hikayat, khususnya definisi dan karakteristik hikayat. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan tes awal untuk menilai hasil

belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 11 Semarang sebelum diterapkannya tindakan pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching.

Hasil observasi dan tes awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi hikayat masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mendefinisikan dan mengenali karakteristik hikayat serta cenderung kurang tertarik pada materi ini karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dari hasil tes awal, hanya sekitar 40% siswa yang mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), yaitu 75. Data ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan latar budaya siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi.

### **Siklus I**

Berdasarkan hasil fase prasiklus, pada siklus pertama peneliti merancang tindakan yang memanfaatkan pendekatan Culturally Responsive Teaching berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang sebagai media pembelajaran. Siklus ini melibatkan perencanaan tindakan yang mencakup penyusunan materi, metode penyampaian, serta lembar kerja siswa yang didesain untuk menarik minat mereka dalam mempelajari hikayat.

1. Perencanaan: Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang sebagai bahan ajar utama, menyiapkan panduan diskusi kelas, dan merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam hikayat.
2. Tindakan: Menerapkan pembelajaran berbasis Culturally Responsive Teaching, di mana siswa didorong untuk membaca dan mendiskusikan hikayat tersebut. Dalam tahap ini, guru memandu siswa dalam mengidentifikasi definisi dan karakteristik hikayat dengan mengaitkan materi dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.
3. Pengamatan: Mengamati keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, termasuk partisipasi dalam diskusi, kemampuan mereka dalam memahami teks, serta antusiasme yang ditunjukkan saat mempelajari hikayat.
4. Refleksi: Menganalisis hasil pembelajaran pada siklus pertama berdasarkan tes hasil belajar dan observasi yang dilakukan. Dari refleksi ini, peneliti mengidentifikasi area yang masih memerlukan peningkatan, seperti kedalaman pemahaman siswa terhadap karakteristik hikayat.

**Siklus II**

Setelah melakukan refleksi pada siklus pertama, siklus kedua dirancang untuk mengoptimalkan tindakan yang telah dilakukan sebelumnya, dengan fokus pada aspek-aspek yang memerlukan peningkatan. Pada tahap ini, peneliti menambahkan beberapa pendekatan yang lebih interaktif, seperti tugas kolaboratif dan diskusi kelompok, yang diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap karakteristik hikayat.

1. Perencanaan: Menyempurnakan rencana pembelajaran dengan menambahkan elemen diskusi kelompok dan tugas kreatif yang melibatkan siswa dalam mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai yang ada dalam Hikayat Ki Ageng Pandan Arang.
2. Tindakan: Melaksanakan pembelajaran dengan metode yang lebih kolaboratif dan reflektif. Siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan karakteristik hikayat dan kemudian mempresentasikan pemahaman mereka di depan kelas.
3. Pengamatan: Mengamati peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan efektivitas metode baru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.
4. Refleksi: Melakukan evaluasi akhir terhadap hasil belajar siswa pada siklus kedua. Berdasarkan hasil tes dan observasi, jika mayoritas siswa (lebih dari 80%) telah mencapai KKTP, maka penelitian dianggap berhasil dan dihentikan pada siklus kedua.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk membandingkan hasil belajar siswa pada setiap tahapan. Dengan adanya fase prasiklus, peneliti dapat mengukur peningkatan pemahaman siswa dari kondisi awal hingga akhir tindakan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas *Culturally Responsive Teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hikayat

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 11 Semarang pada materi definisi dan karakteristik hikayat melalui penerapan *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang. Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga fase, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II, dengan rincian sebagai berikut:

**Prasiklus**

Pada tahap prasiklus, pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional tanpa pendekatan Culturally Responsive Teaching. Berdasarkan hasil tes awal, nilai rata-rata siswa pada tahap ini adalah 59,0. Dari 36 siswa, hanya 10 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75, sementara 26 siswa lainnya belum tuntas. Rata-rata nilai prasiklus 59,0. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 10 siswa. Jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu 26 siswa. Persentase ketuntasan yang ditemukan yaitu  $\frac{10}{36} \times 100 = 27,78\%$ .

Data ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan pada tahap prasiklus hanya mencapai 27,78%, yang berarti masih ada 72,22% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar pada tahap prasiklus ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

**Siklus I**

Pada tahap siklus I, pembelajaran mulai menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang. Setelah tindakan dilakukan, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,0. Peningkatan ini menunjukkan dampak positif dari metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya siswa.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I didapatkan rata-rata nilai siklus I adalah 78,0. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 26 siswa. Jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu 10 siswa. Berdasarkan perhitungan tersebut persentase ketuntasan yaitu  $\frac{26}{36} \times 100 = 72,22\%$ .

Pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 72,22%, di mana 26 siswa telah mencapai nilai di atas KKTP, sedangkan 10 siswa lainnya masih belum tuntas. Meskipun terdapat peningkatan signifikan dibandingkan dengan prasiklus, hasil refleksi menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan tindakan tambahan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang belum mencapai ketuntasan.

**Siklus II**

Pada tahap siklus II, tindakan diperbaiki dan disempurnakan berdasarkan refleksi dari siklus I. Peneliti menambahkan aktivitas kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok dan lebih aktif mengeksplorasi karakteristik hikayat melalui diskusi mendalam. Hasil

tes pada siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 86,0, yang merupakan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I.

Rata-rata nilai pada siklus II yaitu 86,0. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 32 siswa. Jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu 4 siswa. Persentase ketuntasan yang diperoleh yaitu  $\frac{32}{36} \times 100 = 88,89\%$ .

Pada siklus II, persentase ketuntasan mencapai 88,89%, dengan 32 siswa berhasil mencapai KKTP dan hanya 4 siswa yang belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Culturally Responsive Teaching berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hikayat.

Perbandingan presentasi ketuntasan dari mulai prasiklus sampai dengan siklus II terdapat pada gambar tabel di bawah ini:

<b>Rangkaian Tahapan</b>	<b>Presentasi Ketuntasan</b>	<b>Nilai Rata-Rata</b>
Prasiklus	27,78%	59,0
Siklus I	72,22%	78,0
Siklus II	88,89%	86,0

**(tabel 1)**

**Pengukuran Hasil**

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skor 75. Standar ini ditetapkan berdasarkan kebijakan sekolah dan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran. Ketuntasan dihitung berdasarkan persentase siswa yang mencapai atau melampaui nilai KKTP.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Culturally Responsive Teaching berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa masih jauh dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional tidak

cukup efektif dalam menyampaikan materi hikayat kepada siswa yang memiliki latar belakang budaya beragam.

Pada siklus I, penerapan CRT mulai memberikan dampak positif dengan menghubungkan materi hikayat ke konteks budaya siswa. Siswa menunjukkan keterlibatan lebih besar dalam proses pembelajaran, terutama saat guru memberikan contoh nilai-nilai lokal dari Hikayat Ki Ageng Pandan Arang. Namun, refleksi pada siklus ini mengidentifikasi bahwa meskipun pemahaman siswa meningkat, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan eksplorasi mendalam terhadap unsur-unsur hikayat.

Pada siklus II, penambahan aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi membantu siswa memperkuat pemahaman mereka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi perspektif dan saling belajar dari rekan sebaya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu memahami definisi dan karakteristik hikayat dengan baik. Mereka juga dapat mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat dengan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi pelajaran. Penggunaan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang sebagai bahan ajar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa merasa lebih terhubung dengan materi. Ini menunjukkan bahwa Culturally Responsive Teaching tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membantu siswa menghargai kekayaan budaya mereka sendiri.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 11 Semarang pada materi definisi dan karakteristik hikayat melalui penerapan Culturally Responsive Teaching berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang. Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan Culturally Responsive Teaching berbantuan hikayat lokal terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penggunaan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang, yang dekat dengan konteks budaya siswa, pendekatan ini dapat membuat materi hikayat lebih relevan

dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep definisi dan karakteristik hikayat.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat secara signifikan dari tahap prasiklus hingga siklus 2. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 59,0 dengan persentase ketuntasan 27,78%. Setelah tindakan pada siklus 1, rata-rata nilai meningkat menjadi 78,0 dengan ketuntasan 72,22%. Peningkatan berlanjut pada siklus 2 dengan rata-rata nilai 86,0 dan ketuntasan mencapai 88,89%.

Penggunaan aktivitas kolaboratif dan diskusi kelompok dalam CRT berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada siklus 2. Penambahan aktivitas yang mendorong kolaborasi antar siswa membuat pemahaman mereka terhadap materi semakin mendalam, sehingga hasil belajar siswa meningkat lebih optimal.

Secara keseluruhan, penerapan *Culturally Responsive Teaching* berbantuan Hikayat Ki Ageng Pandan Arang mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara signifikan. Metode ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa dalam pembelajaran materi sastra, khususnya hikayat. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya yang relevan di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hasanah, A., & Yusof, N. (2020). "Peranan hikayat dalam pembentukan identitas budaya generasi muda". *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 45-57.
- Ibrahim, M. (2018). "Nilai Didaktis dalam Teks Hikayat sebagai Media Pembelajaran Moral". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(3), 234-246.
- Nasution, S. (1990). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Parhan, M., & Sukaenah, S. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 360-368.
- Setiawan, R. (2019). "Pengajaran Sastra dan Keterlibatan Siswa dalam Pemahaman Teks Hikayat". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 130-142.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Wijaya, Cece & Rusyan, A. T. (1994) *Kemampuan Dasar Mengajar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.